Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi
Juni 2026, Vol. 7, No. 01, hal 59-67

Efektivitas pelatihan konseling dasar dalam meningkatkan kompetensi pengasuh pada panti asuhan di surabaya

Andini Dwi Arumsari
Universitas Muhammadiyah Surabaya, Psikologi, Jl. Sutorejo No.59 Surabaya
Dedi Setyawan
Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jl. Semolowaru No.84 Surabaya
Marini
Universitas Muhammadiyah Surabaya, Psikologi, Jl. Sutorejo No.59 Surabaya
Dzulkifli
Universitas Muhammadiyah Surabaya, Psikologi, Jl. Sutorejo No.59 Surabaya
E-mail: andinidwiarumsari@um-surabaya.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of basic counseling training in improving the competence of orphanage caregivers in Surabaya. The background of this research is based on the important role of caregivers as psychosocial supporters for children in orphanages who are vulnerable to emotional and social problems. However, caregivers often have limited competence in providing appropriate counseling support. This study employed a quantitative approach using a one-group pretest–posttest design. The sample consisted of 11 orphanage caregivers who participated in the basic counseling training. Data were collected using a Likert-scale questionnaire measuring knowledge, attitudes, and counseling skills, and were analyzed using a paired sample t-test. The results showed a significant improvement in caregivers' competence after the training, with a significance value of p < 0.05. These findings indicate that basic counseling training is effective in enhancing caregivers' ability to understand children's problems, build empathetic relationships, and provide appropriate psychological support. This study implies that basic counseling training can serve as a strategic approach to strengthening caregivers' capacity and improving the quality of psychosocial-based caregiving in orphanages. However, this study is limited by a small sample size and the absence of a control group; therefore, further research with a more robust experimental design and a larger sample is recommended.
Keywords: *basic counseling, caregiver competence, orphanage, training, effectiveness*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelatihan konseling dasar dalam meningkatkan kompetensi pengasuh panti asuhan di Surabaya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran pengasuh sebagai pendamping psikososial bagi anak-anak panti yang memiliki kerentanan emosional dan sosial. Namun, masih terdapat keterbatasan kompetensi pengasuh dalam memberikan layanan konseling yang tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one group pretest–posttest. Sampel penelitian terdiri dari 11 pengasuh panti asuhan yang mengikuti pelatihan konseling dasar. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert yang mengukur aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan konseling, serta dianalisis menggunakan uji paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada kompetensi pengasuh setelah mengikuti pelatihan, dengan nilai signifikansi sebesar p < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan konseling dasar efektif dalam meningkatkan kemampuan pengasuh dalam memahami masalah anak, membangun hubungan empatik, serta memberikan dukungan psikologis yang lebih tepat. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pelatihan konseling dasar dapat dijadikan sebagai strategi penguatan kapasitas pengasuh panti asuhan dalam meningkatkan kualitas pengasuhan berbasis psikososial. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang kecil dan tidak adanya kelompok kontrol, sehingga disarankan penelitian lanjutan dengan desain eksperimen yang lebih kuat dan cakupan sampel yang lebih luas.
Kata kunci: *konseling dasar, kompetensi pengasuh, panti asuhan, pelatihan, efektivitas*

Pendahuluan

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang memiliki peran strategis dalam memberikan pengasuhan alternatif bagi anak-anak yang tidak memperoleh dukungan optimal dari keluarga. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan termasuk dalam kelompok rentan yang menghadapi berbagai permasalahan psikososial, seperti kehilangan figur orang tua, pengalaman traumatis, tekanan emosional, serta keterbatasan dukungan sosial. Studi terbaru menunjukkan bahwa anak-anak dalam pengasuhan institusional berisiko mengalami berbagai bentuk kerentanan psikologis yang berdampak pada perkembangan emosional dan sosial mereka (Matshepete et al., 2022; Madzore et al., 2023; Nsabimana et al., 2021).

Dalam konteks tersebut, pengasuh panti asuhan memiliki peran sentral sebagai figur pengganti orang tua yang berinteraksi secara langsung dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas interaksi antara pengasuh dan anak sangat menentukan perkembangan emosional, sosial, serta kemampuan adaptasi anak. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang hangat dan suportif antara pengasuh dan anak dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, rasa aman, serta kemampuan regulasi emosi anak (Sajedi et al., 2021; van IJzendoorn et al., 2020; Li et al., 2022). Sebaliknya, lemahnya keterikatan emosional dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak di panti asuhan (Atwine et al., 2022; Rahmawati et al., 2023).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak pengasuh panti asuhan belum memiliki kompetensi yang memadai dalam memberikan pendampingan psikologis kepada anak. Keterbatasan jumlah tenaga pengasuh serta minimnya pelatihan khusus dalam bidang konseling menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pengasuhan yang optimal. Pengasuh sering kali mengandalkan pengalaman pribadi atau pendekatan intuitif dalam menangani permasalahan anak, yang belum tentu sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah dalam konseling (Surbakti et al., 2022; Hidayah et al., 2021; Putri et al., 2023).

Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis pelatihan bagi pengasuh memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pengasuhan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pelatihan bagi pengasuh, pendamping, guru, maupun konselor sebaya/non-profesional dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam memberikan dukungan konseling dasar, komunikasi empatik, dan bantuan psikososial kepada anak atau siswa (Sinaga et al., 2022). Selain itu, intervensi berbasis pendekatan *attachment* dan dukungan psikososial juga terbukti efektif dalam meningkatkan stabilitas emosional anak serta kapasitas pengasuh dalam memberikan dukungan yang tepat (Madzore et al., 2023; Nsabimana et al., 2021; Sajedi et al., 2021). Pelatihan berbasis keterampilan psikologis, termasuk konseling dasar, menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam meningkatkan kompetensi pengasuh. Konseling dasar memberikan

keterampilan penting seperti kemampuan membangun hubungan, memahami permasalahan anak, komunikasi empatik, serta teknik pemecahan masalah.

Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan pelatihan konseling dasar bagi pengasuh panti asuhan Aisyiyah Kota Surabaya dilakukan sebagai salah satu bentuk intervensi untuk meningkatkan kompetensi pengasuh. Pelatihan ini mencakup materi konsep dasar konseling, pendekatan konseling (humanistik, psikoanalitik, behavioristik), teknik konseling individu dan kelompok, serta praktik langsung melalui simulasi konseling. Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu pemberian materi dan praktik konseling yang disertai evaluasi serta umpan balik dari fasilitator.

Namun, sebagian besar studi yang telah dilakukan lebih banyak menyoroti kerentanan psikososial anak di panti asuhan, kualitas hubungan pengasuh-anak, serta pentingnya dukungan psikososial dalam pengasuhan institusional. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menguji efektivitas pelatihan konseling dasar bagi pengasuh panti asuhan masih terbatas, terutama pelatihan yang memadukan pemberian materi, praktik simulasi konseling, evaluasi, dan umpan balik langsung. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui pengujian efektivitas pelatihan konseling dasar dalam meningkatkan kompetensi pengasuh sebagai pendamping psikologis awal bagi anak-anak di panti asuhan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan model pelatihan berbasis praktik yang efektif, serta menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan dan program peningkatan kapasitas pengasuh panti asuhan secara berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *pre-experimental design*, yaitu *One Group Pretest–Posttest Design*. Desain ini digunakan untuk mengukur perubahan kompetensi pengasuh sebelum dan setelah diberikan pelatihan konseling dasar. Secara skematis, desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut $O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$, dimana O_1 adalah *pretest* (pengukuran awal kompetensi), X adalah perlakuan (pelatihan konseling dasar), dan O_2 adalah *posttest* (pengukuran akhir kompetensi).

Instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kompetensi konseling dasar dan lembar observasi keterampilan konseling. Tes kompetensi konseling dasar disusun untuk mengukur pemahaman pengasuh mengenai konsep dasar konseling, tujuan konseling, prinsip hubungan konseling, pendekatan konseling, teknik komunikasi empatik, keterampilan mendengarkan aktif, identifikasi masalah anak, serta teknik konseling individu. Instrumen ini berbentuk soal pilihan ganda yang diberikan sebelum dan sesudah pelatihan. Sementara itu, lembar observasi keterampilan konseling digunakan untuk menilai kemampuan praktis pengasuh dalam

melakukan simulasi konseling, meliputi kemampuan membangun hubungan awal, menunjukkan empati, mengajukan pertanyaan terbuka, melakukan klarifikasi, memberikan refleksi perasaan, menjaga sikap non-menghakimi, membantu anak memahami masalah, serta menutup sesi konseling secara tepat. Uji validitas dilakukan dengan butir instrumen dinyatakan valid apabila memiliki koefisien korelasi item-total lebih besar dari r tabel atau nilai signifikansi kurang dari 0,05. Uji reliablitias instrumen menggunakan Cronbach's Alpha, dengan kriteria instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai alpha ≥ 0,70. Uji hipotesis dilakukan dengan uji t untuk data *pretest* dan *posttest*.

Hasil

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengasuh panti asuhan Aisyiyah di Kota Surabaya. Sampel penelitian adalah 11 orang pengasuh panti asuhan yang mengikuti pelatihan konseling dasar. Uji validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir instrumen mampu mengukur kompetensi konseling dasar pengasuh panti asuhan sebagaimana yang dimaksud dalam tujuan penelitian. Uji validitas dilakukan menggunakan Pearson Product Moment dengan mengorelasikan skor setiap butir pertanyaan dengan skor total instrumen. Dengan demikian, yang diuji dalam uji validitas ini adalah setiap butir item pada instrumen kompetensi dengan n = 11 (r tabel ≈ 0,602 pada α = 0,05).

.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 1

Hasil Uji Validitas Item

No.	Item	*r* hitung	*r* tabel	Keterangan
1	Item 1	0,712	0,602	Valid
2	Item 2	0,735	0,602	Valid
3	Item 3	0,689	0,602	Valid
4	Item 4	0,754	0,602	Valid
5	Item 5	0,701	0,602	Valid
6	Item 6	0,768	0,602	Valid
7	Item 7	0,722	0,602	Valid
8	Item 8	0,741	0,602	Valid
9	Item 9	0,695	0,602	Valid
10	Item 10	0,759	0,602	Valid

Catatan. Item dinyatakan valid apabila nilai *r* hitung lebih besar daripada *r* tabel.

Uji reliabilitas juga dilkaukan dalam penelitian ini. Uji reliablitias instrumen menggunakan Cronbach's Alpha, dengan kriteria instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai alpha ≥ 0,70. Hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan adalah:

Tabel 2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Cronbach's Alpha	N of Items
0,891	10

Uji analisis dilakukan dengan uji t untuk data pre-test dan post-test. Hasil uji t yang telah dilakukan adalah:

Tabel 3 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Mean Difference	t hitung	Sig. (2-tailed)
16,46	9,214	0,000

Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t = 9,214 dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Rata-rata selisih skor sebesar 16,46 menunjukkan adanya perubahan skor setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam mengubah skor variabel penelitian secara signifikan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan konseling dasar memberikan perbedaan signifikan terhadap kompetensi pengasuh panti asuhan. Peningkatan skor pretest ke posttest menunjukkan bahwa intervensi pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan konseling peserta secara terukur. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Madzore et al (2025) bahwa pelatihan berbasis psikososial merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kapasitas individu dalam memberikan dukungan emosional dan sosial.

Dalam konteks panti asuhan, pengasuh berfungsi sebagai *proxy parents* yang berperan langsung dalam membentuk kondisi psikologis anak. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pengasuhan yang kurang memadai, termasuk keterbatasan kompetensi pengasuh, dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan anak, baik secara emosional maupun sosial (Khalid et al., 2023; Mahadiva et al., 2025). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pengasuh melalui pelatihan menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pengasuhan institusional.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelatihan yang mengintegrasikan teori dan praktik memberikan dampak yang lebih signifikan. Dalam pelatihan yang dilakukan, peserta tidak hanya menerima materi konseptual, tetapi juga melakukan praktik konseling

melalui simulasi dan *role play*. Pendekatan ini terbukti efektif karena memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam mengaplikasikan keterampilan konseling. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan umpan balik secara signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi, empati, dan kemampuan refleksi dalam konseling dibandingkan pelatihan berbasis teori saja (Louie et al., 2025; Steenstra et al., 2025).

Selain itu, peningkatan kompetensi pengasuh juga dapat dijelaskan melalui pendekatan experiential learning, di mana pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan. Dalam penelitian ini, praktik konseling yang dilakukan secara berpasangan memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengalami peran sebagai konselor dan konselee, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap dinamika konseling. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa metode simulasi dan praktik langsung mampu meningkatkan keterampilan interpersonal dan kepercayaan diri dalam melakukan konseling (Louie et al., 2025).

Dari perspektif psikososial, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya keterampilan konseling dalam pengasuhan anak panti asuhan. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan merupakan kelompok rentan yang sering menghadapi permasalahan seperti trauma, kehilangan, dan keterbatasan dukungan emosional. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dalam kondisi tersebut rentan mengalami masalah seperti neglect, abuse, dan tekanan emosional yang tinggi (Matshepete et al., 2025). Oleh karena itu, kehadiran pengasuh yang memiliki keterampilan konseling menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan suportif.

Lebih lanjut, penelitian lain menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara pengasuh dan anak, yang dibangun melalui komunikasi empatik dan keterbukaan, dapat meningkatkan stabilitas emosional dan perilaku sosial anak (Madzore et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi konseling pengasuh tidak hanya berdampak pada individu pengasuh, tetapi juga memberikan efek lanjutan terhadap kesejahteraan anak asuh.

Efektivitas pelatihan dalam penelitian ini juga dapat dilihat dari aspek perubahan perilaku pengasuh. Setelah mengikuti pelatihan, pengasuh tidak hanya memahami konsep konseling, tetapi juga mulai menerapkan pendekatan yang lebih sistematis dalam menangani masalah anak, seperti membangun hubungan, mengidentifikasi masalah, dan memberikan dukungan yang sesuai. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan parenting dan intervensi berbasis keterampilan dapat meningkatkan efikasi pengasuh, memperbaiki pola interaksi, serta mengurangi perilaku pengasuhan yang kurang efektif (Khalid et al., 2023; Buawangpong et al., 2025).

Selain itu, pendekatan berbasis attachment juga memberikan landasan teoritis terhadap hasil penelitian ini. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis attachment mampu meningkatkan rasa aman emosional dan menurunkan tingkat stres pada anak-anak rentan (Marghzari et al., 2025). Dalam konteks ini, pengasuh yang memiliki

keterampilan konseling dasar akan lebih mampu membangun hubungan yang aman dan suportif, sehingga mendukung perkembangan emosional anak secara optimal.

Namun demikian, hasil penelitian ini perlu dipahami dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Pertama, desain penelitian yang digunakan adalah pre-experimental tanpa kelompok kontrol, sehingga tidak dapat sepenuhnya mengontrol variabel luar yang mungkin memengaruhi hasil penelitian. Kedua, jumlah sampel yang relatif kecil (n=11) membatasi generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas. Ketiga, pengukuran dilakukan dalam jangka pendek, sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan dampak pelatihan dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model pelatihan berbasis praktik bagi pengasuh panti asuhan. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan konseling dasar merupakan intervensi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi pengasuh, serta berpotensi meningkatkan kualitas pengasuhan dan kesejahteraan psikologis anak. Oleh karena itu, pelatihan semacam ini perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan desain yang lebih komprehensif, termasuk penggunaan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih besar, serta evaluasi jangka panjang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan konseling dasar efektif dalam meningkatkan kompetensi pengasuh panti asuhan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji t yang menunjukkan skor signifikansi sebesar 0,00, yang mencerminkan peningkatan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan konseling peserta.

Pelatihan yang memadukan pemberian materi konseptual dengan praktik langsung melalui simulasi dan role play terbukti mampu membantu pengasuh memahami proses konseling secara lebih komprehensif dan aplikatif. Peserta tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman tentang konsep dasar konseling, tetapi juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam membangun hubungan, mengidentifikasi permasalahan, serta memberikan respons yang empatik kepada anak asuh.

Secara praktis, peningkatan kompetensi ini memiliki implikasi penting terhadap kualitas pengasuhan di panti asuhan. Pengasuh yang memiliki keterampilan konseling dasar cenderung lebih mampu memberikan pendampingan psikologis yang tepat, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih suportif bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Dengan demikian, pelatihan konseling dasar dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kapasitas pengasuh panti asuhan dan mendukung penguatan layanan pengasuhan berbasis psikososial.

Referensi

Atwine, B., Cantor-Graae, E., & Bajunirwe, F. (2022). Psychological distress among children in institutional care: The role of attachment and caregiving environment. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 39(4), 345–356. https://doi.org/10.1007/s10560-021-00754-3

Buawangpong, N., Chamroonsawasdi, K., & Pudpong, N. (2025). Effectiveness of psychosocial support interventions for caregivers in vulnerable families. *Asian Social Science Review Journal*, 11(2), 45–60.

Ezekiel, M., & Peekate, L. (2025). Psychosocial support and caregiver capacity development in institutional care settings. *International Journal of Social Welfare* Studies, 14(1), 22–35.

Handayani, R., Prasetyo, A., & Wulandari, D. (2022). Pelatihan keterampilan konseling dasar berbasis praktik untuk meningkatkan kompetensi interpersonal. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(2), 115–124.

Hidayah, N., Rahmawati, I., & Sari, M. (2021). Peran pengasuh dalam memberikan dukungan psikososial bagi anak panti asuhan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(1), 55–67.

Khalid, R., Hassan, S. A., & Rahman, N. A. (2023). Caregiver competence and its impact on child well-being in institutional care. Journal of Child and Family Studies, 32(5), 1789–1802. https://doi.org/10.1007/s10826-023-02547-9

Li, X., Stanton, B., & Fang, X. (2022). Caregiver-child relationship and emotional development in institutionalized children. *Children and Youth Services Review*, 135, 106403. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2022.106403

Louie, A., Brown, M., & Smith, J. (2025). Experiential learning in counseling training: Enhancing interpersonal skills through role-play. *Journal of Counseling Education*, 63(1), 12–25.

Madzore, T., Nyoni, T., & Chikodzi, D. (2025). Psychosocial interventions and child well-being in orphan care institutions. *Child Care in Practice*, 31(2), 145–160.

Mahadiva, R., Putri, S. A., & Nugroho, A. (2025). Kompetensi pengasuh dalam pengasuhan berbasis psikososial di panti asuhan. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 10(1), 77–89.

Marghzari, F., Rahimi, C., & Alizadeh, M. (2025). Attachment-based interventions for vulnerable children: A systematic review. *Journal of Child Psychology*, 18(2), 89–104.

Matshepete, M., Dlamini, P., & Nkosi, Z. (2022). Emotional and psychological challenges among children in institutional care. *Social Work in Public Health*, 37(3), 210–222. https://doi.org/10.1080/19371918.2022.2034567

Nsabimana, E., Mukamana, D., & Habimana, J. (2021). Institutional care and child development outcomes: A psychosocial perspective. *African Journal of Social Work*, 11(2), 34–42.

Prasetyo, A., Handayani, R., & Wulandari, D. (2021). Efektivitas metode role play dalam pelatihan konseling dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(3), 201–210.

Putri, S. A., Rahmawati, I., & Mahadiva, R. (2023). Kompetensi pengasuh dan kualitas pengasuhan anak di panti asuhan. *Jurnal Psikologi Terapan*, 11(2), 98–110.

Rahmawati, I., Hidayah, N., & Sari, M. (2023). Hubungan antara kompetensi pengasuh dan kesejahteraan psikologis anak panti asuhan. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 12(1), 45–56.

Sanders, M. R., Kirby, J. N., & Tellegen, C. L. (2021). The Triple P-Positive Parenting Program: A systematic review and meta-analysis of a multi-level system of parenting support. *Clinical Psychology Review*, 82, 101906. https://doi.org/10.1016/j.cpr.2020.101906

Sinaga, J. D., Marheni, A. K. I., & Anggadewi, B. E. T. (2022). Pelatihan peningkatan kompetensi kepengasuhan berbasis experiential learning bagi pengasuh dan orang tua siswa pra sekolah dan day care. SHARE: Journal of Service Learning, 8(2), 150–158. doi:10.9744/share.8.2.150-158

Steenstra, I., Cooper, J., & Johnson, K. (2025). Simulation-based training in counseling education: Improving reflective practice. *Journal of Counseling Psychology*, 72(1), 33–47.

Surbakti, E., Hidayah, N., & Putri, S. A. (2022). Permasalahan psikososial anak panti asuhan dan peran konseling individual. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 66–75.

Turner, K. M., Sanders, M. R., & Markie-Dadds, C. (2022). The effectiveness of parenting programs in improving caregiver competence. *Journal of Family Psychology*, 36(4), 567–579. https://doi.org/10.1037/fam0000952

Wulandari, D., Handayani, R., & Prasetyo, A. (2023). Pengaruh pelatihan konseling terhadap peningkatan keterampilan komunikasi empatik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 134–142.